

**Pengaruh *Free Cash Flow*, Kualitas Audit, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi**

**Fachri Pasha<sub>1</sub>, Khomsiyah<sub>2</sub>**

Universitas Trisakti

pasha.fachri@gmail.com, khomsiyah@trisakti.ac.id

**ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine whether there is an effect of free cash flow, audit quality, and earnings growth on earnings management with company size as a moderating variable. The data in this study uses discretionary accruals calculated using the modified jones model. This study uses consumer cyclicals and consumer non-cyclicals companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020 to 2022 and uses purposive sampling method. The data analysis method used in this study is multiple linear regression. The sample in this study amounted to 192 data and minus 1 data due to outliers, so that in this study the data used amounted to 191. The results of this study concluded that free cash flow and earnings growth have a negative effect on earnings management, while audit quality has a positive effect on earnings management. In addition, company size does not weaken and strengthen the effect of free cash flow and earnings growth on earnings management, but company size can weaken audit quality on earnings management.*

**Keywords:** *Free Cash Flow, Audit Quality, Earnings Growth, Firm Size, Earnings Management*

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari *free cash flow*, kualitas audit, dan pertumbuhan laba terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Data dalam penelitian ini menggunakan *discretionary accrual* yang dihitung menggunakan *modified jones model*. Penelitian ini menggunakan perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2022 dan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel pada penelitian ini berjumlah 192 data dan dikurangi 1 data karena terjadi *outlier* pada tersebut, sehingga pada penelitian ini data yang digunakan berjumlah 191. Hasil pada penelitian ini disimpulkan bahwa *free cash flow* dan pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Selain itu, ukuran perusahaan tidak memperlemah dan memperkuat pengaruh *free cash flow* dan pertumbuhan laba terhadap manajemen laba, tetapi ukuran perusahaan dapat memperlemah kualitas audit terhadap manajemen laba.

**Kata kunci:** *Free Cash Flow, Kualitas Audit, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, Manajemen Laba*

## PENDAHULUAN

Laba adalah salah satu informasi kunci yang dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan. Laba atau rugi bersih menggambarkan selisih antara pendapatan dan pengeluaran perusahaan dalam periode waktu tertentu. Ini merupakan ukuran utama dari kinerja keuangan perusahaan dalam periode tersebut. Laporan keuangan juga menyajikan informasi lain seperti pendapatan, biaya, aset, kewajiban, arus kas, dan sebagainya. Semua informasi ini bersama-sama memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kinerja keuangan dan posisi keuangan perusahaan. Selain itu, penting untuk menganalisis laba perusahaan dalam konteks yang lebih luas, termasuk faktor-faktor eksternal dan internal yang memengaruhi kinerja perusahaan. Misalnya, tren industri, kondisi ekonomi, strategi manajemen, dan faktor-faktor lainnya juga perlu dipertimbangkan ketika mengevaluasi kinerja perusahaan (Sihombing dan Rano 2020).

Pendapatan sering kali dianggap sebagai indikator utama kinerja keuangan dan pertumbuhan perusahaan. Salah satu motivasi bagi manajerial untuk terus meningkatkan pendapatan, karena pendapatan yang lebih tinggi dapat mencerminkan pertumbuhan dan kesehatan perusahaan. Namun, ketika manajemen menggunakan praktik manajemen laba, ini bisa menjadi masalah. Manajemen laba terjadi ketika manajer mengubah laporan keuangan dengan sengaja untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan. Praktik ini bisa menghasilkan gambaran yang tidak akurat tentang kinerja perusahaan, dan ini bisa merugikan para investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya (Cho dan Chung 2022).

Ketika perusahaan menghadapi tekanan untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan, manajemen dapat mencoba menggunakan fleksibilitas dalam standar akuntansi untuk memanipulasi laba yang dilaporkan. Hal ini bisa dilakukan melalui beberapa cara, seperti mengubah metode akuntansi, menunda pengakuan biaya, mempercepat pengakuan pendapatan, atau menggunakan estimasi yang agresif. Praktik ini, yang dikenal sebagai manajemen laba, bertujuan untuk mencapai target laba yang telah ditetapkan, meskipun kondisi bisnis sebenarnya tidak mendukung pencapaian target tersebut. Tujuan dari manajemen laba dalam konteks ini adalah untuk memberikan gambaran yang lebih baik dari kinerja perusahaan daripada yang sebenarnya terjadi (Sihombing dan Rano 2020).

Manajemen laba merujuk pada tindakan campur tangan oleh manajemen perusahaan dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk mempengaruhi persepsi para pemangku kepentingan tentang kinerja perusahaan. Tujuan utama dari praktik manajemen laba ini adalah untuk menguntungkan diri sendiri, kelompok, atau entitas terkait dengan perusahaan, seperti manajer eksekutif yang berusaha memperoleh kompensasi yang lebih tinggi atau pemegang saham yang berupaya meningkatkan nilai saham. Praktik manajemen laba bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti memilih metode akuntansi yang menguntungkan, menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan atau biaya, atau menggunakan estimasi yang agresif. Akibatnya, laporan keuangan dapat menjadi tidak representatif dari kondisi

sebenarnya perusahaan, yang mengurangi kredibilitasnya. Ketika laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan, para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan analis keuangan dapat mengambil keputusan yang salah. Mereka mungkin mengandalkan informasi yang tidak akurat untuk membuat keputusan investasi atau kredit, yang berpotensi mengakibatkan kerugian finansial atau kerugian reputasi (Arlita *et al.* 2019).

Menurut Scott (2012, 425) mengemukakan bahwa, terdapat beberapa jenis dari manajemen laba yang umum dilakukan dalam konteks keuangan Perusahaan, sebagai berikut:

1. *Taking a Bath* merupakan praktik di mana manajemen sengaja melaporkan kerugian besar untuk periode tertentu, seperti saat reorganisasi atau pergantian pemimpin. Tujuannya adalah untuk membersihkan kerugian tersebut agar laba di masa yang akan datang terlihat lebih baik. Dengan melaporkan kerugian besar, perusahaan dapat menaikkan laba di masa mendatang dengan cara membandingkan dengan basis yang rendah.
2. *Income Minimization* merupakan praktik ini dilakukan saat Ukuran Perusahaan tinggi, sehingga manajemen berusaha untuk meminimalkan laba yang dilaporkan. Hal ini bisa dilakukan dengan mengurangi pengakuan pendapatan atau membebankan biaya tambahan, seperti penghapusan aset atau biaya pengembangan iklan. Tujuannya adalah untuk menunda pengakuan pendapatan atau meningkatkan biaya guna menurunkan laba yang dilaporkan.
3. *Income Maximization* merupakan tindakan manajemen yang berusaha untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, terutama untuk memenuhi syarat bonus atau insentif yang terkait dengan kinerja keuangan. Praktik ini bisa melibatkan tindakan agresif untuk meningkatkan pendapatan atau mengurangi biaya agar laba bersih terlihat lebih tinggi dari sebelumnya.
4. *Income Smoothing* merupakan praktik di mana manajemen berusaha untuk meratakan laba dari periode ke periode, baik dengan menaikkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang stabil tentang kinerja keuangan perusahaan kepada pasar dan pemangku kepentingan, dengan menghindari fluktuasi yang tajam dalam laba.

Dilansir oleh liputan6.com Ramadhani (2023) PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk memang menimbulkan dugaan praktik manajemen laba. Terdapat perbedaan yang signifikan antara laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan dengan kondisi riil perusahaan, terutama terkait dengan arus kas yang negatif. Pada PT Waskita Karya Tbk, meskipun mencatat rugi bersih yang cukup besar pada tahun 2022, terdapat pertanyaan tentang konsistensi dan keandalan pelaporan keuangannya, terutama ketika dibandingkan dengan rugi yang dilaporkan pada tahun 2020, manajemen PT Waskita Karya Tbk merilis laporan keuangan mereka pada periode 2022 dengan mencatat rugi bersih sebesar Rp 1,67 triliun pada tahun 2022, sedangkan pada tahun 2020 sebesar 9,28 triliun. Begitu juga dengan PT Wijaya Karya

Tbk, di mana laba yang dilaporkan pada tahun 2022 juga terlihat tidak konsisten dengan kondisi *cash flow* yang negatif, terutama jika dibandingkan dengan laba yang dilaporkan pada tahun-tahun sebelumnya, PT Wijaya Karya Tbk manajemen mencatat laba bersih sebesar 12,5 miliar, sedangkan pada tahun 2020 laba bersih tercatat 322 miliar dan 214 miliar pada tahun 2021. Dalam situasi seperti ini, terdapat kemungkinan bahwa manajemen kedua perusahaan tersebut telah melakukan praktik manajemen laba untuk menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik daripada kondisi sebenarnya perusahaan. Hal ini bisa melibatkan berbagai metode, seperti pengakuan pendapatan yang tidak tepat waktu, penundaan pengakuan biaya, atau manipulasi angka-angka keuangan lainnya.

Berdasarkan kasus PT Waskita Karya Tbk dan PT Wijaya Karya Tbk, dapat dilihat bahwa praktik manajemen laba masih menjadi perhatian penting dalam analisis laporan keuangan perusahaan. Dengan demikian, penelitian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba bisa memberikan kontribusi yang berarti dalam membantu pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang lebih baik.

Penelitian tentang manajemen laba memiliki implikasi yang penting dalam bidang akuntansi dan juga bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Praktik manajemen laba memang sering kali digunakan oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan dengan cara yang mungkin tidak mencerminkan kinerja sebenarnya dari perusahaan tersebut. Ini bisa dilakukan untuk berbagai tujuan, seperti memenuhi ekspektasi pasar, mendapatkan kredit yang lebih baik, atau bahkan mempengaruhi kompensasi manajemen. Ketika manajemen terlibat dalam praktik manajemen laba, hal itu dapat memengaruhi keputusan investasi karena laporan keuangan yang tidak akurat dapat memberikan gambaran yang salah tentang kesehatan keuangan perusahaan. Selain itu, evaluasi kinerja perusahaan juga dapat terganggu karena kinerja yang sebenarnya mungkin tidak tercermin dengan baik dalam laporan keuangan yang dimanipulasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami praktik manajemen laba dan faktor yang mempengaruhinya sangat penting untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada para pemangku kepentingan, seperti praktisi, investor, dan pemegang saham. Ini merupakan menjadi dasar peneliti mengembangkan yang dilakukan oleh (Romadhan *et al.* 2024) untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Free Cash Flow*, Kualitas Audit, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi”.

Penelitian tentang manajemen laba membantu dalam memahami bagaimana perilaku manajer memengaruhi proses pelaporan keuangan. Hal ini juga menggambarkan bagaimana pilihan metode akuntansi yang dibuat dapat mempengaruhi hasil keuangan yang dilaporkan. Meskipun dalam beberapa kasus manajemen laba dapat melibatkan manipulasi data secara langsung, seperti memalsukan angka atau menyembunyikan kerugian, dalam banyak kasus, itu lebih

tentang penggunaan kebijakan akuntansi yang diperbolehkan secara legal untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara *free cash flow*, kualitas audit, dan Pertumbuhan Laba terhadap praktik manajemen laba. *Free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba: Penelitian dapat meneliti apakah besarnya *free cash flow*, yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan uang tunai yang tersedia untuk digunakan, memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba ini dapat menguji apakah kualitas audit, seperti kualitas auditor, independensi auditor, atau pengalaman auditor, memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan. Pertumbuhan Laba berpengaruh terhadap manajemen laba, ini akan melihat apakah Pertumbuhan Laba suatu perusahaan berhubungan dengan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer.

### **Teori Agensi**

Teori agensi (*agency theory*) adalah kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara dua pihak yang saling terkait, yaitu *principal* dan *agent*. *Principal* adalah pihak yang memiliki kepentingan atau aset yang dipegang oleh *agent* untuk diuruskan atau digunakan, sedangkan *agent* adalah pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan tindakan atau pengelolaan atas nama *principal*. Dalam hubungan agensi, terdapat delegasi pembuatan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Alasan di balik ketidakselarasan ini adalah bahwa *agent* mungkin memiliki insentif untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya sendiri, yang mungkin bertentangan dengan kepentingan *principal*. Misalnya, dalam kasus manajer perusahaan, manajer mungkin memiliki insentif untuk mengejar keuntungan pribadinya atau meningkatkan reputasinya bahkan jika itu berarti mengorbankan kepentingan jangka panjang Perusahaan (Helmi *et al.*, 2023).

Teori agensi memang menyoroti konflik kepentingan yang muncul antara *principal* dan *agent* karena perbedaan tujuan dan insentif. Salah satu aspek kunci dari teori ini adalah pemisahan kepemilikan dan kontrol. Konflik kepentingan dapat muncul ketika tujuan dan insentif antara kedua pihak tidak selalu sejalan. Dalam konteks teori agensi, manajer atau eksekutif perusahaan sering memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi daripada pemegang saham atau investor. Ketika manajemen gagal mengungkapkan informasi secara jujur dan transparan kepada pemegang saham, hal ini dapat menimbulkan ketidakpercayaan dan keraguan. Investor memerlukan informasi yang akurat dan relevan untuk membuat keputusan investasi yang cerdas, dan ketika informasi yang diberikan oleh manajemen tidak jujur atau lengkap, hal ini dapat mengganggu proses pengambilan keputusan dan mengurangi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Dalam mengatasi konflik dan asimetri informasi ini, perusahaan memerlukan Kantor Akuntan Publik yang baik, termasuk transparansi dalam pelaporan keuangan (Chairunesia *et al.* 2018)

Menurut Zutter dan Smart (2019, 74) ketidaksepakatan muncul karena *agent* dan *principal* memiliki kepentingan yang berbeda. Saat perusahaan memperoleh laba berlebih, *principal* ingin mendapatkan imbal hasil yang optimal atas modal yang mereka berikan kepada agen. Namun, *agent* lebih cenderung memperhatikan kesejahteraan sendiri. Meskipun perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, *principal* perlu memantau kinerja agen agar sesuai dengan keinginan mereka dan tujuan perusahaan

## Manajemen Laba

Menurut Subadriyah *et al.* (2020) manajemen laba adalah praktik yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk memengaruhi laporan keuangan guna menunjukkan kinerja yang lebih baik daripada yang sebenarnya, atau untuk menyembunyikan kondisi yang sebenarnya dari perusahaan. Tujuan utamanya adalah untuk memenuhi ekspektasi atau target tertentu, berikut motivasi manajemen melakukan praktik manajemen laba:

1. *Political Costs* (Biaya Politik): Perusahaan dapat mengurangi atau menyesuaikan laba yang dilaporkan untuk mengurangi dampak negatif dari pihak-pihak yang berkepentingan seperti regulator, konsumen, atau masyarakat umum. Misalnya, dengan menunjukkan laba yang lebih rendah, perusahaan bisa menghindari kritik terkait keuntungan yang dianggap terlalu tinggi.
2. *Bonus Plan* (Rencana Bonus): Manajer sering kali memiliki insentif *financial* yang terkait dengan kinerja perusahaan, seperti bonus berdasarkan laba. Dengan memanipulasi laba yang dilaporkan, mereka dapat mempengaruhi besaran bonus yang mereka terima.
3. *Debt Covenant* (Persetujuan Utang): Perjanjian utang sering kali mencantumkan rasio keuangan yang harus dipatuhi oleh perusahaan. Dengan menyesuaikan angka laba, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka tidak melanggar ketentuan perjanjian utang tersebut.

Praktik manajemen laba melibatkan berbagai tindakan yang direncanakan untuk memengaruhi pendapatan, pengeluaran, keuntungan, dan kerugian dengan tujuan menciptakan kesan kinerja keuangan yang lebih baik daripada yang sebenarnya. Salah satu aspek yang sering kali ditekankan adalah manipulasi pendapatan. praktik manajemen laba yang tidak jujur dapat memiliki konsekuensi yang merugikan, termasuk kehilangan kepercayaan investor, penurunan harga saham, atau tindakan hukum. Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dan transparansi dalam pelaporan keuangan sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan manajemen laba dan memastikan kepercayaan pemangku kepentingan terjaga (Weygandt *et al.* 2019, 45).

## Free Cash Flow

*Free cash flow* adalah jumlah uang tunai yang tersedia bagi sebuah perusahaan setelah semua pengeluaran operasional dan modal telah dipenuhi. Ini merupakan ukuran penting dalam mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan dan

kemampuannya untuk melakukan berbagai kegiatan, mulai dari investasi hingga pembayaran dividen atau pembelian kembali saham. *Free cash flow* merupakan indikator utama dalam menilai kinerja dan nilai perusahaan dalam jangka panjang, dan *free cash flow* menjadi tolak ukur yang penting untuk mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang tunai yang tersedia setelah memenuhi semua kewajiban keuangan dan operasionalnya. Adanya surplus *free cash flow* juga dapat memunculkan konflik antara manajer dan pemegang saham. Manajer mungkin ingin mengalokasikan surplus ini untuk investasi guna meraih keuntungan lebih lanjut atau untuk tujuan pertumbuhan jangka panjang. Di sisi lain, pemegang saham mungkin lebih tertarik pada pembagian surplus *free cash flow* melalui dividen atau pembelian kembali saham untuk meningkatkan nilai pemegang saham (Patricia dan Septiyanti, 2024).

*Free cash flow* merupakan nilai kas setelah seluruh biaya operasi telah terpenuhi dan telah membayarkan investasi untuk mendapatkan aset lancar dan aset tetap, arus kas bebas ini diperuntukkan untuk perusahaan dan pemegang saham, perusahaan ingin menyediakan *free cash flow* yang tinggi, karena mencerminkan bahwa perusahaan tersebut telah menyelesaikan kewajiban pembayaran perusahaan dan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan baik, namun tingginya *free cash flow* tidak selalu secara otomatis menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi baik. Misalnya, perusahaan mungkin menghasilkan *free cash flow* yang tinggi karena mengurangi investasi dalam penelitian dan pengembangan yang dapat membahayakan pertumbuhan jangka panjangnya (Zutter dan Smart 2019, 200).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Andriyanto (2024) menyatakan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, Perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi kondisi keuangan perusahaan maka akan mengurangi praktik manajemen laba, hal tersebut karena mempunyai likuiditas yang cukup untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan pembagian dividen. Hal ini juga menandakan bahwa semakin tingginya nilai *free cash flow* yang dimiliki, semakin baik keuangan perusahaan tersebut, sehingga perusahaan tidak perlu mencari cara untuk menaikkan arus kas perusahaan dengan cara melakukan manajemen laba.

H<sub>1</sub> : *Free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Kualitas Audit**

Kualitas audit memang mencerminkan kemampuan auditor untuk mendeteksi kesalahan material atau penyimpangan yang signifikan dalam pelaporan keuangan, yang dapat berdampak pada keputusan investasi dan pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan. Kualitas audit yang tinggi adalah fondasi bagi kepercayaan yang kuat dalam pasar keuangan. Auditor yang mampu secara efektif mengidentifikasi dan mengungkapkan kesalahan material atau kecurangan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pemangku kepentingan, dan ini mendukung integritas dan transparansi dalam praktik pelaporan keuangan.

Audit yang berkualitas memang sangat penting untuk memastikan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Proses pemeriksaan yang dilakukan oleh

auditor yang berkualitas memungkinkan untuk menemukan dan melaporkan kesalahan yang material, sehingga memberikan informasi yang akurat dan dapat dipercaya bagi pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan regulator. Auditor yang berkualitas membantu dalam pencegahan praktik manajemen laba. Dengan adanya audit yang berkualitas, risiko praktik manajemen laba dapat diminimalkan karena auditor memiliki keahlian dan independensi yang diperlukan untuk mengidentifikasi dan melaporkan potensi manipulasi dalam laporan keuangan (Hadi dan Tifani, 2020).

Metode yang digunakan untuk menguji kualitas audit dengan menggunakan tolok ukur laba adalah dengan membandingkan *Return on Assets* (ROA) dengan *earning benchmark*. ROA merupakan rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. *Earning Benchmark* merupakan rentang antara  $\mu - \sigma$  hingga  $\mu + \sigma$ , di mana  $\mu$  adalah rata-rata laba dibagi dengan total aset, dan  $\sigma$  adalah standar deviasi dari laba dibagi dengan total aset. Rentang ini mencerminkan seberapa stabil laba perusahaan dalam konteks asetnya. Dengan demikian, penggunaan *Earning Benchmark* sebagai tolok ukur laba membantu dalam mengevaluasi apakah kualitas audit perusahaan dapat dianggap baik atau tidak (Sihombing dan Swasti 2022)

Penelitian oleh Suheny (2019) menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Secara umum masyarakat menganggap bahwa audit yang berkualitas, terutama yang dilakukan oleh auditor yang memiliki keahlian yang tinggi dalam bidang akuntansi dan audit. Auditor yang berpengalaman dan terlatih diharapkan dapat melakukan penilaian secara objektif sesuai dengan standar audit yang berlaku. Mereka juga dianggap lebih mampu mendeteksi potensi kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

H<sub>2</sub> : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba adalah perubahan tingkat pendapatan dari tahun ke tahun yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba mencerminkan kestabilan jumlah penjualan yang dilakukan oleh perusahaan selama periode waktu tertentu. Pertumbuhan laba perusahaan yang lebih tinggi berarti lebih sedikit keinginan manajemen untuk memanipulasi laba, tingkat pertumbuhan laba menunjukkan persentase perubahan penjualan dari tahun sebelumnya. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba, semakin tergantung perusahaan pada modal eksternal. Perusahaan dengan pendapatan yang relatif stabil dapat dengan aman mengambil kredit dan menanggung biaya tetap yang lebih tinggi daripada perusahaan dengan pendapatan yang lebih fluktuatif (Humairah dan Maria 2024).

Peningkatan penjualan dan laba setiap tahun dapat menjadi indikasi kinerja yang baik bagi sebuah perusahaan, sehingga manajer dapat terdorong untuk melakukan manajemen laba. Mereka mungkin cenderung memanipulasi laporan keuangan agar laba terlihat lebih tinggi daripada yang sebenarnya, sehingga membuat kinerja perusahaan terlihat lebih baik di mata pemangku kepentingan.

Pertumbuhan laba yang konsisten dari tahun ke tahun merupakan tanda positif bagi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas utama operasinya terus meningkat, yang seharusnya diikuti dengan peningkatan aset. Pertumbuhan laba yang terus menerus dapat memotivasi manajer untuk mencapai laba yang lebih tinggi setiap tahunnya (Putri dan Barli, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdiah dan Anggrini (2024) menunjukkan bahwa Pertumbuhan laba memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pertumbuhan laba di perusahaan, semakin tinggi pula kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Keadaan ini disebabkan karena adanya peningkatan kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan sehingga setiap periode tertentu laba tersebut mengalami pertumbuhan. Adanya pertumbuhan pada laba suatu perusahaan, mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki laba yang berkualitas. Dengan bertumbuhnya laba pada perusahaan dengan kualitas yang baik, akan memberikan respons positif terhadap investor maupun calon investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut karena dianggap perusahaan tersebut memiliki prospek yang baik di masa mendatang.

H<sub>3</sub> : Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah cerminan ukuran sebuah perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdiri dari tiga kelompok yaitu besar, menengah, dan kecil. Perusahaan yang besar memiliki berbagai kepentingan, sehingga kebijakan perusahaan besar akan mengakibatkan dampak yang lebih besar terhadap kepentingan umum dibandingkan dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki tingkat penjualan yang tinggi dan memiliki tingkat kestabilan yang tinggi, hal ini dikarenakan perusahaan melibatkan banyak pihak seperti masyarakat, sehingga masyarakat lebih mengetahui perusahaan besar dibandingkan dengan perusahaan kecil (Natasa dan Trisnawati, 2021).

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor mendorongnya perusahaan melakukan manajemen laba. Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai penilaian besar kecilnya sebuah perusahaan, karena pada perusahaan yang berukuran kecil jika melakukan manajemen laba dapat meningkatkan total aktiva perusahaan yang tinggi, sehingga memiliki tujuan untuk menarik investor untuk menanamkan saham sedangkan dalam perusahaan yang berukuran besar dikarenakan manajer ingin mendapatkan keuntungan untuk kepentingan pribadi dengan melakukan manipulasi laba perusahaan, sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan hati-hati dan transparan untuk menghindari tindakan praktik manajemen laba (Sari dan Susilowati 2021).

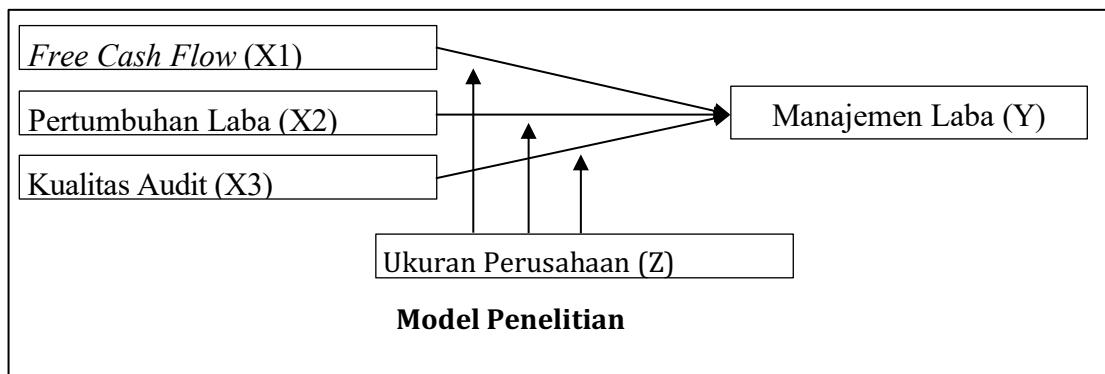
Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan menghitung total aset perusahaan. Aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas yang merupakan hasil dari peristiwa masa lalu dan dari mana entitas mengharapkan manfaat ekonomi masa depan Perusahaan besar tidak dilibatkan dalam kasus manajemen hasil karena

dianggap memiliki kontrol dan pemahaman bisnis yang lebih baik daripada perusahaan kecil. Oleh karena itu, informasi yang disajikan perusahaan dapat diandalkan di dalam laporan keuangan dan lebih akurat (Adi *et al.* 2020).

- H<sub>4</sub> : Ukuran perusahaan memperlemah *free cash flow* berpengaruh terhadap manajemen laba.  
H<sub>5</sub> : Ukuran perusahaan memperlemah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba.  
H<sub>6</sub> : Ukuran perusahaan memperlemah pertumbuhan laba berpengaruh terhadap manajemen laba.

### METODE PENELITIAN

Berdasarkan r yang telah dijelaskan di atas, terdapat variabel dependen, beberapa variabel independen, dan variabel moderasi. Maka dapat dibentuk model penelitian sebagai berikut:



Berdasarkan rumusan masalah di atas yang telah diuraikan di atas, penelitian ini adalah penelitian kausalitas. Penelitian kausalitas adalah penelitian yang digunakan untuk menjelaskan apakah suatu variabel terdapat hubungan sebab akibat yang terjadi dalam suatu permasalahan sehingga dapat menggambarkan variabel satu yang dipengaruhi oleh variabel lain (Sekaran dan Bougie 2016, 44). Dalam penelitian kausalitas ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah variabel kualitas audit, Pertumbuhan Laba, dan *free cash flow* terhadap variabel dependen manajemen laba.

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 sampai dengan 2022. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode sampel *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel data berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu, pengambilan sampel sudah ditetapkan oleh peneliti (Sekaran dan Bougie 2016, 248). Dengan demikian, berdasarkan sampel kriteria yang telah ditentukan untuk mendapatkan sampel yang relevan, kriteria yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang konsisten terdaftar dalam BEI periode 2019 sampai dengan 2022.
2. Perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang menggunakan mata uang rupiah dalam menyajikan laporan keuangan selama periode 2019 sampai dengan 2022.
3. Perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang memiliki periode tutup buku laporan keuangan pada 31 Desember selama periode 2019 sampai dengan 2022.
4. Perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang memiliki profitabilitas selama periode 2020 sampai dengan 2022.

### Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel penelitian dinyatakan dalam tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1. Pengukuran Variabel**

Variabel	Pengukuran
Manajemen Laba (Romadhan <i>et al.</i> , 2024)	Diukur menggunakan Discretionary Accrual (DAC) dari model Modified Jones.
Free Cash Flow (Romadhan <i>et al.</i> 2024)	$FCF = (\text{Arus kas operasi} - \text{Arus kas investasi}) / \text{Total Aset}$
Kualitas Audit (Yendrawati <i>et al.</i> 2021)	$AQ = \text{Earning Surprise Benchmark (ROA} > \mu + \sigma \text{ dan ROA} < \mu - \sigma)$
Pertumbuhan Laba (Zulkifli <i>et al.</i> 2024)	$EGROW = (\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih } t-1) / (\text{Laba Bersih } t-1)$
Ukuran Perusahaan (Ernawati dan Suryarini 2024)	$SIZE = \text{Total Asset}$

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi berganda dengan tujuan untuk melakukan pengujian hipotesis penelitian. Program SPSS (Scientific Program for Social Science) mengelola data ini. Analisis data bertujuan untuk melihat dan menguji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini. Pengelolaan data dalam penelitian ini menggunakan program yang kemudian dikumpulkan dan dianalisis menggunakan analisis data deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

Analisis deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum (Ghozali 2018, 19). Terdapat dua cara untuk melakukan uji kualitas data penelitian, yaitu uji normalitas data residual dan *outlier test* (Ghozali 2018, 30-40). Terdapat tiga cara untuk melakukan uji asumsi klasik yaitu dengan uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali 2018, 107-137). Terdapat empat cara untuk melakukan uji hipotesis yaitu dengan uji analisis koefisien korelasi, analisis koefisien determinasi, uji F dan uji T (Ghozali 2018, 95-116).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Objek Penelitian**

Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang konsisten terdaftar dalam BEI periode 2020 sampai dengan 2022. Perusahaan yang lolos pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan berjumlah 64 perusahaan dan total data berjumlah 192 data. Berikut daftar tabel ringkasan dalam pengambilan data:

**Sampel Penelitian**

**Tabel 2. Sampel Penelitian**

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan	Tabel Data
1	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022.	175	525
2	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak konsisten menyajikan laporan keuangan dengan tahun buku berakhir 31 Desember pada periode 2019-2022.	(2)	(6)
3	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan menggunakan satuan mata uang rupiah pada periode 2019-2022.	(13)	(39)
4	Perusahaan <i>consumer cyclicals</i> dan <i>consumer non-cyclicals</i> yang tidak konsisten memperoleh laba setelah pajak pada periode 2019-2022.	(96)	(288)
<b>Total Sampel Sebelum Outlier</b>		<b>64</b>	<b>192</b>
<b>Data Outlier</b>			<b>(1)</b>
<b>Total Sampel Setelah Outlier</b>			<b>191</b>

Sumber: Kriteria Sampel Penelitian

**Statistik Deskriptif**

Di dalam penelitian ini statistik deskriptif berisikan nilai minimum, maximum, mean, dan standard deviation. Berikut ini hasil dari statistik deskriptif pada penelitian ini:

**Statistik Deskriptif**

**Tabel 3. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
DAC	191	-0,23208	0,31503	-0,00241	0,07616

FCF	191	-0,20708	0,53601	0,14710	0,13629
AQ	191	-0,55220	1,38660	0,00135	0,29638
EGROW	191	-1,87427	139,18296	1,68615	11,27993
SIZE	191	259.692.979	180.433.300.000	14.838.389.838	28.118.946.922

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Hasil dari penelitian statistik deskriptif pada penelitian ini dengan jumlah data yang diteliti pada statistik deskriptif berjumlah 191 data dengan variabel dependen manajemen laba, variabel independen *free cash flow*, kualitas audit, dan pertumbuhan laba, serta variabel moderasi ukuran perusahaan.

### Pengujian Kualitas Data

#### Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang digunakan apakah terdistribusi secara normal atau tidak. Pada uji normalitas residual ini, menggunakan alat uji statistik *nonparametrik One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Berikut hasil dari uji normalitas pada penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Residual**

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	192
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,049

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Hasil uji normalitas residual menggunakan *statistic nonparametrik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, menghasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,049 sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Selanjutnya adalah melakukan uji *outlier*, terdapat 1 data yang dihapus setelah melakukan uji *outlier* yaitu Bali Bintang Sejahtera Tbk. tahun 2021. Berikut hasil dari uji normalitas setelah dilakukan uji *outlier* pada penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Residual Setelah Uji Outlier**

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	191
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,200

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Hasil uji normalitas residual dengan data yang telah dilakukan uji *outlier* menggunakan *statistic nonparametrik One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, menghasilkan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200 sehingga dapat disimpulkan bahwa data setelah dilakukan uji *outlier* berubah menjadi normal. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan data setelah dilakukannya uji *outlier* yang berjumlah 191 data.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah suatu masalah yang dihadapi ketika terdapat korelasi atau hubungan antar variabel-variabel independen, uji multikolinearitas untuk mendeteksi terjadi atau tidak multikolinearitas pada regresi dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Berikut hasil dari uji multikolinearitas pada penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
FCF	0,718	1,392	Tidak terjadi multikolinearitas
AQ	0,712	1,405	Tidak terjadi multikolinearitas
EGROW	0,983	1,017	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa variabel *free cash flow* (FCF), kualitas audit (AQ), dan pertumbuhan laba (EGROW) memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari atau dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas, sehingga data ini baik untuk digunakan karena tidak terdapat hubungan antar variabel independen.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varian dan nilai residual yang diamati oleh pengamatan satu dengan lainnya. Dalam melakukan uji heteroskedastisitas ini menggunakan uji *gletser*. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas pada penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Sig	Kesimpulan
FCF	0,454	Tidak terjadi heteroskedastisitas
AQ	0,501	Tidak terjadi heteroskedastisitas
EGROW	0,481	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Pengujian heteroskedastisitas terbukti bahwa variabel *free cash flow* (FCF), kualitas audit (AQ), dan pertumbuhan laba (EGROW) memiliki nilai sig lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, maka variabel independen tersebut baik digunakan karena tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi di dalam penelitian ini, dalam penelitian ini menggunakan uji *Bruesch-*

*Godfrey* dilakukan dengan melihat ini sig pada RES\_2, jika nilai sig lebih dari sama dengan 0,05 maka tidak terdapat autokorelasi, sedangkan jika nilai sig kurang dari 0,05 maka terjadi autokorelasi. Berikut hasil dari uji autokorelasi pada penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 8. Hasil Uji Autokolerasi**

Variabel	Sig	Kesimpulan
RES_2	0,654	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Uji autokorelasi menggunakan uji *bruesch-godfrey* (BG), dilakukan dengan melihat sig RES\_2. Nilai residual (RES\_2) memiliki nilai sig sebesar 0,654, dimana lebih besar sama dengan 0,05 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi autokorelasi, sehingga data baik untuk digunakan.

### Uji Hipotesis

#### Analisis Koefisien Korelasi (Uji R)

Analisis koefisien korelasi (Uji R) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui kuat atau lemahnya hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Jika nilai R lebih dari sama dengan 0,5 maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen kuat, sedangkan jika nilai R kurang dari 0,05 maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen lemah. Berikut hasil dari uji koefisien korelasi (Uji R) pada penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Korelasi (Uji R)**

	R
1	0,695

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Uji R memiliki nilai R sebesar 0,695 lebih besar sama dengan 0,5 dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel dependen manajemen laba (DAC) dengan variabel independen kepemilikan *free cash flow* (FCF), kualitas audit (AQ), dan pertumbuhan laba (EGROW) memiliki hubungan yang kuat dan positif.

#### Analisis Koefisien Determinasi (Uji Adjusted R2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk melihat antara variabel satu dengan variabel lainnya. Semakin besar nilai dari *adjusted R2* maka akan semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Sedangkan jika nilai *adjusted R2* lemah maka akan semakin terbatas variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen pada penelitian. Berikut hasil dari analisis koefisien determinasi (*adjusted R2*), sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi (Uji *Adjusted R2*)**

	<i>Adjusted R2</i>
1	0,466

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Uji *Adjusted R2* memiliki nilai *adjusted R2* sebesar 0,466, berarti variabel dependen manajemen laba (DAC) dapat dijelaskan oleh variabel independen kepemilikan *free cash flow (FCF)*, kualitas audit (AQ), dan pertumbuhan laba (EGROW) sebesar 46,6% sedangkan sisanya sebesar 53,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam model regresi.

### Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui apakah model yang diteliti fit (layak digunakan) atau tidak fit (tidak layak digunakan). Untuk mengetahui model fit atau tidak fit dapat dilihat dari nilai sig, jika nilai sig lebih dari sama dengan 0,05 maka model dinyatakan tidak fit dan tidak layak digunakan, sedangkan jika nilai sig dibawah 0,05 maka model dinyatakan fit dan model layak digunakan. Berikut hasil dari uji F penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 11. Hasil Uji F**

Model	Sig
Regression	0,000

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Uji F memiliki nilai sig 0,000 lebih kecil dari 0,05 yang dapat disimpulkan bahwa model fit dan layak untuk digunakan dalam penelitian ini.

### Uji T

Uji T bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh antara variabel independen secara independen menjelaskan variasi dari variabel dependen. Jika nilai sig kurang dari 0,05 maka model dinyatakan diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen, sedangkan jika nilai sig lebih dari sama dengan 0,05 maka model dinyatakan tidak diterima, sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen. Berikut hasil dari uji T pada penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 12. Hasil Uji T**

Variabel	B	Sig	Kesimpulan
FCF	-0,47547	0,000	Ha <sub>1</sub> Diterima
AQ	0,55084	0,000	Ha <sub>2</sub> Diterima
EGROW	-0,00112	0,009	Ha <sub>3</sub> Diterima
FCF*SIZE	1,8484	0,180	Ha <sub>4</sub> Tidak diterima
AQ*SIZE	-9,9643	0,017	Ha <sub>5</sub> Diterima

---

EGROW*SIZE	1,6204	0,089	Ha <sub>6</sub> Tidak diterima
------------	--------	-------	--------------------------------

---

Sumber: Hasil Pengelolaan Data IBM SPSS Statistics

Variabel *free cash flow* (FCF) memiliki nilai koefisien (B) -0,47547 dan nilai sig sebesar 0,000, nilai tersebut kurang dari alpha 0,05 yang berarti H<sub>1</sub> dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel kualitas audit (AQ) memiliki nilai koefisien (B) 0,55084 dan nilai sig sebesar 0,000, nilai tersebut kurang dari alpha 0,05 yang berarti H<sub>2</sub> dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Variabel pertumbuhan laba (EGROW) memiliki nilai koefisien (B) -0,00112 dan nilai sig sebesar 0,009, nilai tersebut kurang dari alpha 0,05 yang berarti H<sub>3</sub> dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan memoderasi *free cash flow* (FCF\*SIZE) memiliki nilai koefisien (B) 1,8484 dan nilai sig sebesar 0,180, nilai tersebut lebih dari alpha 0,05 yang berarti H<sub>4</sub> tidak dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel ukuran perusahaan memoderasi *free cash flow* terhadap manajemen laba.

Variabel ukuran perusahaan memoderasi kualitas audit (AQ\*SIZE) memiliki nilai koefisien (B) -9,9643 dan nilai sig sebesar 0,017, nilai tersebut kurang dari alpha 0,05 yang berarti H<sub>5</sub> dapat diterima, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel ukuran perusahaan memperlemah kualitas audit terhadap manajemen laba. Variabel ukuran perusahaan memoderasi pertumbuhan laba (EGROW\*SIZE) memiliki nilai koefisien (B) 1,6204 dan nilai sig sebesar 0,089, nilai tersebut kurang dari alpha 0,05 yang berarti H<sub>6</sub> dapat tidak diterima, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel ukuran perusahaan memoderasi kualitas audit terhadap manajemen laba.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari penelitian untuk menguji dan menganalisis terkait pengaruh variabel independen *free cash flow*, kualitas audit, dan pertumbuhan laba yang dimoderasi dengan ukuran perusahaan terhadap variabel dependen manajemen laba pada perusahaan *consumer cyclicals* dan *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2020 sampai dengan 2022 dan terdapat 191 perusahaan yang diteliti dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Free cash flow* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki *free cash flow* pada umumnya akan percaya diri dalam kinerja keuangan, dengan demikian dapat memperlihatkan kondisi keuangan yang stabil. Selain itu, dengan besarnya *free cash flow* dapat memberikan deviden secara rutin kepada investor sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan, oleh karena itu lebih kecil kemungkinan melakukan praktik manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Florencia dan Susanty (2019) dan

Putriquitha dan Vivianti (2023) yang menyatakan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Romadhan *et al.* (2024) dan Kodriyah Fitri (2017) yang menyatakan bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2019) dan Nugraheni *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *free cash flow* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

2. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi akan menekan auditor untuk melakukan praktik Manajemen Laba, yang berarti tidak ada perbedaan antara kualitas laba yang tinggi dengan yang rendah dalam mencegah praktik manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa dan Hapsoro (2017) dan Jumiyanti *et al.* (2021) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fandriani dan Tunjung (2019), Prasetyo *et al.* (2022), dan Daljono (2013) yang menyatakan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba dan penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) dan Suheny (2019) yang menyatakan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
3. Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan laba stabil, maka keberhasilan atas kinerja dan strategi perusahaan akan semakin meningkat, sehingga akan menunjukkan kondisi yang baik dari perusahaan dan menarik para investor untuk berinvestasi. Perusahaan yang memiliki laba besar, akan mengurangi peluang memanipulasi laba sehingga tidak akan memanfaatkan maupun terdorong praktik manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Barli (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafilah (2024) dan Humairah dan Maria (2024) yang menyatakan pertumbuhan laba tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan Kalbuana *et al.* (2020) dan (Hamdiah dan Anggrini (2024) yang menyatakan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
4. Ukuran perusahaan tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa ukuran sebuah perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah *free cash flow* terhadap manajemen laba. Perusahaan besar atau kecil tidak selalu memiliki nilai *free cash flow* yang tinggi, oleh karena itu ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan dan Siagian (2021) yang menyatakan ukuran

perusahaan tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh *free cash flow* terhadap manajemen laba.

5. Ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar akan mendapat perhatian lebih banyak dari berbagai pihak, baik pihak investor maupun pihak masyarakat umum. Hal itu menyebabkan perusahaan yang berukuran besar cenderung berusaha untuk lebih berhati-hati dalam menjaga nama baik dan citra perusahaannya, dengan tidak melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan akan mempertahankan kualitas labanya untuk menciptakan kualitas audit yang baik, dengan demikian, ukuran perusahaan memperlemah pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.
6. Ukuran perusahaan tidak memperkuat atau memperlemah pengaruh pertumbuhan laba terhadap manajemen laba. Hal ini menjelaskan bahwa ukuran sebuah perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah pertumbuhan laba terhadap manajemen laba. Jika ukuran perusahaan yang besar tetapi tidak menjalankan kegiatan operasionalnya dengan baik maka kinerja keuangan akan buruk dan laba yang dihasilkan tidak maksimal. Oleh karena itu perusahaan besar atau kecil tidak selalu memiliki nilai keuntungan yang tinggi, sehingga ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh pertumbuhan laba terhadap manajemen laba.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adi, S. W., Putri, W. A. P., & Permatasari, W. D. (2020). Profitability, Leverage, Firm Size, Liquidity, and Total Assets Turnover on Real Earnings Management (An Empirical Study on the Mining Company Classification Registered at Indonesia Stock Exchange (IDX) 2014-2017). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 129–140. <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Free Cash Flow Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 105–118.
- Annisa, A. A., & Hapsoro, D. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Growth Terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 99–110. <https://doi.org/10.24964/ja.v5i2.272>
- Arlita, R., Bone, H., & Kesuma, A. I. (2019). Pengaruh good corporate governance dan leverage terhadap praktik manajemen laba. *Jurnal Akuntabel*, 16(2), 238–248. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>
- Candra, N. (2019). Pengaruh Free Cash Flow, Profitabilitas, dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar Di Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 1(1), 38–52.
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada

- Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi Dan Perpajakan*, 11(2), 232–250.
- Cho, S., & Chung, C. (2022). Board Characteristics and Earnings Management: Evidence from the Vietnamese Market. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/jrfm15090395>
- Daljono, S. E. (2013). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DAN KUALITAS AUDITOR TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2, 1–105. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/182893/>
- Ernawati, I., & Suryarini, T. (2024). Pengaruh Pendidikan CEO, Kualitas Auditor Eksternal, Dan CSR Terhadap Tax Aggressiveness Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Kontrol. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 13(1), 16–27. <https://doi.org/10.21831/nominal.v13i1.62105>
- Fandriani, V., & Tunjung, H. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Viana. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 1(2), 505. <https://doi.org/10.24912/jpa.v1i2.5022>
- Florenca, & Susanty, M. (2019). Tata Kelola Perusahaan, Aliran Kas Bebas Dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 141–154. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.615>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*.
- Hadi, F. I., & Tifani, S. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 22(1), 95–104. <https://doi.org/10.34208/jba.v22i1.620>
- Hamdiah, N., & Anggrini, A. (2024). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Insentif Pajak dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba*. 12(1), 59–71.
- Helmi, Nurwati, Razak, M. H. M., & Azhar, N. (2023). Pengaruh Direct Marketing dan Personal Selling Apartemen Wang Residence Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Pada PT. Citicon Propertindo. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(1), 80–88. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i1.1006>
- Humairah, A. P., & Maria. (2024). *PENGARUH CSR DISCLOSURE DAN PERTUMBUHAN LABA TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN DIMODERASI OLEH INSTITUTIONAL*. 4(1), 105–116.
- Jumiyanti, T., Pratiwi, D. N., & Sumadi. (2021). PENGARUH KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROFITABILITAS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016-2019). *Fisheries Research*, 140(1), 336–345. <http://dspace.ucuenca.edu.ec/bitstream/123456789/35612/1/Trabajo de Titulacion.pdf%0Ahttps://educacion.gob.ec/wp-content/uploads/downloads/2019/01/GUIA-METODOLOGICA->

EF.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.fishres.2013.04.005%0Ahttps://doi.org/10.1038/s41598-

- Kalbuana, N., Utami, S., & Pratama, A. (2020). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Persistensi Laba dan Pertumbuhan Laba Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(2), 350. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1107>
- Kodriyah, & Fitri, A. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Akuntansi*, 3(2), 64–76.
- Mareza, W., Nugraheni, D., Purwokerto, U. M., Pramono, H., Purwokerto, U. M., Kusbandiyah, A., Purwokerto, U. M., Inayati, N. I., & Purwokerto, U. M. (2023). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Aset Pajak Tangguhan, Beban Pajak Tangguhan, Free Cash Flow, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial yang Mempengaruhi Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Consumer Non-Cyclicals periode 2019-2022)*. 9(3), 628–641.
- Nafilah, N. (2024). PENGARUH PERTUMBUHAN LABA, UKURAN PERUSAHAAN, PERSISTENSI LABA, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(April).
- Natasa, S., & Trisnawati, I. (2021). Pengaruh Karakteristik Organ Tata Kelola Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 19(1), 1–16. <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Akun/article/download/1688/1768>
- Patricia, N. F., & Septiyanti, R. (2024). The Influence Of Managerial Ownership, Debt Policy, Institutional Ownership, Profitability, Free Cash Flow, Company Growth And Company Size On Dividend Policy (Study Of Mining Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange 2018-2022). *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 4666–4684. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Prasetyo, N. C., Riana, & Masitoh, E. (2022). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(6), 1634–1649. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i6.1191>
- Putri, R. F., & Barli, H. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2021). *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 308–321. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat/article/view/865%0Ahttps://jurnal.anfa.co.id/index.php/mufakat/article/download/865/846>

Putriquitha, S., & Vivianti, J. (2023). *PENGARUH FREE CASH FLOW , KEBIJAKAN DIVIDEN DAN FAKTOR*. 3(1), 251-266.